

ritual-ritual keagamaan dan tradisi spiritual lainnya. Dalam keseluruhan, penggunaan dupa dalam tradisi spiritual memiliki beberapa manfaat yang signifikan, namun juga memiliki beberapa risiko yang perlu diwaspadai. Oleh karena itu, penggunaan dupa harus dilakukan dengan cara yang tepat dan aman, serta perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang penggunaan dupa dalam tradisi spiritual. Dengan demikian, kita dapat memahami lebih baik tentang makna dan manfaat penggunaan dupa dalam tradisi spiritual, serta dapat menghindari risiko yang terkait dengan penggunaan dupa.

2. Makna Dupa Dalam Konteks Keagamaan

Makna dupa dalam konteks keagamaan merupakan konsep yang multidimensi dan memiliki berbagai makna. Dalam konteks ini, dupa digunakan sebagai sarana untuk menghubungkan diri dengan Tuhan,²⁵ serta untuk menciptakan suasana yang tenang dan damai. Konsep kesucian, kebersihan, dan ketakwaan juga terkait dengan makna dupa dalam konteks keagamaan, yang merupakan nilai-nilai yang penting dalam berbagai tradisi keagamaan. Dalam konteks spiritual, dupa digunakan sebagai sarana untuk membersihkan diri dari dosa dan kesalahan, serta untuk menciptakan suasana yang tenang dan damai dalam hati dan pikiran.²⁶

Dalam konteks keagamaan, dupa digunakan dalam berbagai ritual keagamaan, seperti dalam prosesi keagamaan, dalam ritual keagamaan,

²⁵BAB, I. (2020). Makna simbolik umat hindu dalam persembahyangan bulan purnama di Kecamatan Basidondo Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1).

²⁶Triyoso, J. D., & Susilo, Y. (2021). Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk (Tintingan Folklor). *Jurnal Baradha*, 18(2).

dan dalam kegiatan keagamaan sehari-hari. Dalam konteks ritual, dupa digunakan sebagai sarana untuk menciptakan suasana yang tenang dan damai, serta untuk menghubungkan diri dengan Tuhan. Dalam konteks simbolik, dupa digunakan sebagai simbol dari kesucian, kebersihan, dan simbol ketakwaan. Dalam konteks kultural, dupa digunakan dalam berbagai tradisi keagamaan dan budaya, seperti dalam agama Islam, Kristen, dan Hindu.

Makna dupa dalam konteks keagamaan juga terkait dengan konsep spiritualitas dan kesadaran diri. Dalam konteks ini, dupa digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran diri dan spiritualitas, serta untuk menciptakan suasana yang tenang dan damai dalam hati dan pikiran. Dalam konteks spiritual, dupa digunakan sebagai sarana untuk membersihkan diri dari dosa dan kesalahan, serta untuk menciptakan suasana yang tenang dan damai dalam hati dan pikiran.²⁷ Dengan demikian, makna dupa dalam konteks keagamaan merupakan konsep yang kompleks dan memiliki banyak makna, serta digunakan sebagai sarana untuk menghubungkan diri dengan Tuhan dan meningkatkan kesadaran diri dan spiritualitas.

Dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa dupa memiliki makna yang luas dan mendalam dalam kehidupan spiritual masyarakat, khususnya dalam konteks majelis salawat di Kabupaten Nganjuk. Dupa tidak hanya berfungsi sebagai sarana menghubungkan diri dengan Tuhan, tetapi juga menciptakan suasana yang tenang dan damai,

²⁷ Surpi, N. K., Wika, I. M., & Widyastuti, N. P. (2024). *Teologi Parabrahman: Candi Prambanan pusat ibadah Hindu dunia & episentrum spiritualitas*. PT. Dharma Pustaka Utama.

serta menjadi simbol kebersihan dan kesucian, ketakwaan, dan meningkatkan kesadaran diri serta spiritualitas. Oleh karena itu, dupa merupakan bagian penting dari kehidupan spiritual masyarakat yang perlu dipahami dan dihargai.

B. KONSTRUKSI SOSIAL PETER L BERGER

Dalam penelitian ini menggunakan teori dari Peter L Berger sebagai pisau analisis, yakni teori Konstruksi Sosial. Dalam Teori konstruksi berupaya menyandingkan bahkan bisa dikatakan untuk membicarakan masyarakat pada level makro. Teori konstruksi sosial menekankan kebebasan dan kreativitas individu dalam menciptakan masyarakat. Proses konstruksi sosial adalah suatu pendekatan yang menjelaskan bagaimana individu dan kelompok menciptakan, mempertahankan, dan mengubah makna sosial melalui interaksi dan komunikasi. Konstruksi sosial tidak hanya terbatas pada aspek agama, tetapi juga mencakup berbagai elemen kehidupan sosial lainnya, seperti norma, nilai, dan institusi sosial.²⁸

Proses konstruksi sosial menciptakan jaringan makna yang saling terkait, di mana individu berperan aktif dalam membentuk dan mempertahankan realitas sosial. Dalam konteks ini, individu tidak hanya menjadi penerima pasif dari norma dan nilai yang ada, tetapi juga agen yang berkontribusi pada pembentukan makna baru. Misalnya, di era globalisasi dan perkembangan informasi teknologi, individu dapat terlibat dalam diskusi dan memuat tentang isu-isu sosial yang relevan, seperti hak asasi manusia, lingkungan, dan keadilan sosial. Melalui interaksi ini, individu dapat

²⁸ Berger, P, L. et al (2012). Tafsir sosial atas kenyataan: risalah tentang sosiologi pengetahuan / Peter L Berger . Jakarta: LP3ES.

mempengaruhi dan mengubah norma serta nilai yang ada, menciptakan ruang bagi inovasi dan perubahan sosial. Dengan demikian, proses konstruksi sosial adalah suatu mekanisme dinamis yang memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi dan berkembang seiring dengan perubahan konteks sosial, budaya, dan politik. Secara keseluruhan, pemahaman tentang proses konstruksi sosial memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana individu dan masyarakat saling mempengaruhi dalam membentuk realitas sosial yang kompleks dan beragam.

Berger menekankan bahwa setiap masyarakat memiliki cara unik dalam membangun realitas sosialnya, yang dipengaruhi oleh sejarah, budaya, dan interaksi sosial. Dalam hal ini, penggunaan dupa dalam majelis salawat bukan hanya sekedar tradisi, tetapi juga merupakan simbol yang mengandung makna mendalam bagi anggota komunitas. Dupa berfungsi sebagai media yang menghubungkan individu dengan dimensi spiritual dan sosial, menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat ikatan antaranggota.

Penggunaan dupa dalam konteks ini dapat dilihat sebagai bentuk eksternalisasi, di mana individu mengekspresikan keyakinan dan nilai-nilai spiritual mereka melalui praktik ritual. Dupa sebagai simbol tidak hanya berfungsi untuk menciptakan suasana yang sakral, tetapi juga sebagai representasi dari harapan, doa, dan pengharapan akan berkah. Dalam proses ini, individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan spiritual mereka, menciptakan makna yang lebih dari sekedar penggunaan fisik dupa itu sendiri. Selanjutnya, proses objektivasi terjadi ketika makna yang terkandung dalam penggunaan dupa diakui dan diterima oleh masyarakat.

Dupa menjadi bagian dari struktur sosial yang lebih besar, di mana praktik ini diinternalisasi oleh anggota komunitas sebagai bagian dari identitas kolektif mereka. Dalam konteks ini, dupa bukan sekadar benda, tetapi menjadi simbol yang mengikat komunitas dalam pengalaman spiritual bersama. Akhirnya, internalisasi terjadi ketika individu menyerap makna dan nilai yang terkandung dalam praktik penggunaan dupa, menjadi bagian dari kesadaran dan identitas mereka.

Proses ini memperkuat ikatan sosial dan spiritual di antara anggota komunitas, menciptakan rasa memiliki dan solidaritas yang lebih kuat. Dengan demikian, untuk memahami makna penggunaan dupa, penting untuk melihatnya dalam konteks proses sosial yang lebih luas, di mana individu dan masyarakat saling membentuk satu sama lain. Dialektis momen ketiga ini—eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi—merupakan komponen penting dalam memahami realitas sosial masyarakat. Melalui proses ini, penggunaan dupa dalam majelis salawat menjadi lebih dari sekadar tradisi; ia menjadi bagian integral dari cara masyarakat membangun makna dan identitas mereka, serta memperkuat hubungan antaranggota dalam konteks spiritual dan sosial.

Peter L. Berger, melalui teori konstruksi sosialnya, berpendapat bahwa manusia dalam kehidupan sosial memiliki dua peran ganda yang saling berinteraksi, yaitu sebagai realitas subjektif dan realitas objektif. Secara subyektif, individu dihadapkan pada realitas kelembagaan sosial yang telah terbentuk, di mana mereka harus beradaptasi dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks ini, individu tidak hanya menjadi

penerima pasif dari struktur sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan memahami realitas tersebut. Berger menekankan bahwa individu harus menyerap kembali realitas tujuan dan memahami makna dari pengalaman sosial mereka, karena tidak semua aspek dari realitas tujuan harus diinternalisasikan sebagai kesadaran subjektif.

Dalam bukunya yang telah di terjemahkan “Langit Suci” Berger memandang agama sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh manusia dan dipengaruhi oleh faktor sosial, sejarah, dan budaya. Agama berfungsi sebagai legitimasi yang efektif, menghubungkan realitas empiris dengan realitas akhir.²⁹ Ia memberikan makna kehidupan manusia dan menjelaskan fenomena seperti kematian dan penderitaan. Berger berargumen bahwa agama tidak hanya merupakan refleksi kehidupan sosial, tetapi juga memiliki realitas yang dapat mengatasi fenomena kemanusiaan.³⁰ Dalam pendapatnya, agama adalah hasil dari proses eksternalisasi, di mana manusia mengungkapkan dan mewujudkan ide-ide serta keyakinan mereka ke dalam bentuk yang dapat dilihat dan dirasakan oleh masyarakat.

Berger mendefinisikan agama sebagai suatu realitas yang tidak hanya bersifat manusiawi, tetapi juga non-manusiawi dan sakral.³¹ Agama memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan tindakan manusia melalui simbolisme yang kuat. Tindakan manusia yang didasarkan pada keyakinan agama memiliki perbedaan mendasar dengan tindakan yang tidak

²⁹ Kanal. (2017). “Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 7, No. 1

³⁰ Daven, M. (2017). Agama dan Politik-Hubungan Yang Ambivalen Dialog Versus “Benturan Peradaban”? jurnal Ledarelo 12(2), 191-220.

³¹ Mizan, A. N. (2009). Peter L. Berger dan Gagasannya Mengenai Konstruksi Sosial dan Agama. Pierre Bourdieu Dan Gagasannya Mengenai Agama, 1(1), 147.

didasarkan pada keyakinan agama. Kepercayaan (kepercayaan) kepada Yang Maha Kuasa dan makna (makna) dari tindakan tersebut menjadi landasan utama bagi tindakan manusia yang berorientasi pada agama. Dua unsur ini memberikan kontrol dan makna pada tindakan manusia, serta menjadi acuan perilaku untuk mencapai orientasi sosial.

Berger menegaskan bahwa agama adalah hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks sosial, sejarah, dan budaya.³² Dalam pandangan ini, agama tidak muncul secara alami atau mandiri, melainkan sebagai hasil dari proyeksi manusia yang terbentuk melalui proses eksternalisasi. Oleh karena itu, agama tidak hanya dianggap sebagai produk dari unsur-unsur kemanusiaan, tetapi juga mengandung unsur-unsur non-manusiawi yang memberikan dimensi sakral dan suci. Dengan demikian, agama memiliki peran yang lebih luas dari sekedar menjadi pelindung atau mengatur kehidupan sosial; agama juga membawa makna yang mendalam dan sakral yang menghubungkan manusia dengan sesuatu yang lebih tinggi dan transenden. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai fenomena sosial dan budaya yang kompleks, yang terus berkembang dan dipengaruhi oleh berbagai dinamika dalam masyarakat.

Berger menekankan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif dan tetap, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial dan komunikasi antara individu.³³

³² Palar, Y., & Janis, V. A. (2024). Membangun Identitas Budaya melalui Bahasa: Analisis Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann dalam Cerita Menara Babel Kejadian 11: 1–9. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 151-161.

³³ Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa teori konstruksi sosial realitas dan konstruksi sosial media massa. *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 75-89.

Dalam pandangan ini, realitas sosial adalah hasil dari proses yang dinamis, di mana individu berperan aktif dalam menciptakan dan mempertahankan makna. Salah satu aspek penting dari teori ini adalah pengakuan bahwa manusia tidak hidup dalam ruang sosial. Sebaliknya, individu selalu berada dalam konteks sosial yang lebih besar, yang mencakup norma, nilai, dan praktik yang telah ada sebelumnya. Berger juga menekankan bahwa individu berinteraksi dengan struktur sosial yang ada, dan dalam proses tersebut, mereka tidak hanya dipengaruhi oleh norma dan nilai yang ada, tetapi juga berkontribusi dalam membentuknya.³⁴ Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat, di mana keduanya saling mempengaruhi. Berger juga menggarisbawahi pentingnya bahasa dan simbol dalam membentuk realitas sosial. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membangun dan menyampaikan makna.³⁵ Melalui bahasa, individu dapat mengekspresikan ide dan keyakinan mereka, yang kemudian dapat diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat. Dalam konteks agama, simbol-simbol keagamaan dan praktik ritual menjadi cara bagi individu untuk mengungkapkan keyakinan mereka dan berinteraksi dengan dimensi spiritual.

Berger menguraikan tiga konsep utama yang menjadi landasan teori konstruksi sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konsep ketiga ini menjelaskan bagaimana makna dan praktik sosial, termasuk yang berkaitan dengan agama, dibentuk dan dilestarikan dalam masyarakat. Dengan memahami konsep ketiga ini, kita dapat menganalisis secara mendalam bagaimana tradisi penggunaan dupa dalam majelis salawat di Kabupaten Nganjuk tidak hanya mencerminkan praktik keagamaan, tetapi

³⁴ Susilo, E. (2010). *Dinamika struktur sosial dalam ekosistem pesisir*. Universitas Brawijaya Press.

³⁵ Shahreza, M. (2023). *Communication in Terms of Philosophy*. Available at SSRN 4593956.

juga berfungsi sebagai bagian dari proses sosial yang membentuk identitas dan nilai-nilai komunitas.

1. Internalisasi

Internalisasi adalah proses di mana individu memahami dan menerima makna-makna sosial yang telah diciptakan dan dipelihara oleh masyarakat, sehingga makna tersebut menjadi bagian dari kesadaran dan identitas diri mereka. Dalam proses ini, individu tidak hanya memahami makna-makna sosial tersebut, tetapi juga menginternalisasi dan menjadikannya sebagai bagian integral dari diri mereka. Misalnya, ketika seorang individu memahami dan menerima nilai-nilai agama, individu tersebut menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga menjadi bagian dari identitas dan kesadaran dirinya. Dengan demikian, internalisasi berfungsi sebagai jembatan antara dunia sosial dan kesadaran individu.

Melalui proses internalisasi, individu dapat menyerap nilai-nilai sosial dengan cepat dan mendalam, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari struktur kesadaran mereka. Proses ini memungkinkan tujuan dunia yang telah diobjektifikasi untuk diserap kembali ke dalam kesadaran individu, membentuk struktur kesadaran yang dipengaruhi oleh norma dan nilai-nilai sosial yang ada. Setiap individu memiliki cara unik dalam memahami realitas sosial, yang dipengaruhi oleh pengalaman, kecenderungan, pengetahuan, dan lingkungan sekitar yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan setiap individu dapat memiliki konstruksi yang berbeda meskipun mereka berada dalam realitas sosial yang sama. Misalnya, dalam konteks tradisi penggunaan dupa pada

majelis salawat, individu yang terlibat dalam praktik ini mungkin menginternalisasi makna penggunaan dupa dengan cara yang berbeda, tergantung pada latar belakang budaya, pengalaman pribadi, dan pemahaman spiritual mereka.

Berger menekankan bahwa internalisasi tidak hanya berfungsi untuk membentuk identitas individu, tetapi juga untuk memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat.³⁶ Ketika individu menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma yang ada, mereka berkontribusi pada pemeliharaan struktur sosial yang stabil. Proses ini menciptakan kesepakatan sosial yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara harmonis dalam komunitas. Dengan demikian, internalisasi berperan penting dalam menjaga kontinuitas budaya dan tradisi, serta dalam membentuk perilaku dan sikap individu dalam konteks sosial yang lebih luas. Ia menjelaskan bahwa internalisasi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas individu dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Proses internalisasi memungkinkan individu untuk menyerap dan mengintegrasikan nilai-nilai serta norma-norma yang ada dalam diri masyarakat mereka. Dengan cara ini, individu tidak hanya menjadi penerima pasif dari nilai-nilai tersebut, tetapi juga berperan aktif dalam memelihara dan memperkuat struktur sosial yang ada. Ketika individu menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma, mereka secara otomatis berkontribusi pada pemeliharaan struktur sosial yang stabil. Hal ini terjadi karena individu yang telah menginternalisasi

³⁶ Kanal. (2017). "Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann". Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 7, No. 1, 2017

nilai-nilai tersebut cenderung bertindak sesuai dengan norma-norma yang telah diterima, sehingga terciptalah kesepakatan sosial yang memungkinkan interaksi yang harmonis dalam komunitas. Dalam hal ini, internalisasi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan masyarakat, di mana individu merasa terikat untuk mematuhi norma-norma yang ada dan berkontribusi pada kesejahteraan kolektif.³⁷

Internalisasi berperan penting dalam menjaga kontinuitas budaya dan tradisi.³⁸ Ketika individu menginternalisasikan nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada, mereka tidak hanya mempertahankan praktik-praktik tersebut, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap hidup dan relevan dalam konteks sosial yang lebih luas. Proses ini menciptakan identitas kolektif yang kuat, di mana individu merasa memiliki harmoni emosional dan sosial terhadap komunitas mereka. Berger juga menekankan bahwa internalisasi membentuk perilaku dan sikap individu dalam konteks sosial yang lebih luas. Ketika individu menginternalisasikan norma-norma sosial, mereka tidak hanya mengikuti aturan yang ada, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.³⁹ Dengan demikian, internalisasi tidak hanya membentuk identitas individu, tetapi juga berkontribusi pada

³⁷ Rahman, M. T. (2025). Metodologi Penelitian Agama. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

³⁸ Sajidah, H., & Abrian, R. (2024). Pergeseran Budaya Matrilinealisme dalam Novel Perempuan Batih Karya AR Rizal. Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO), 1, 757-771.

³⁹ Yudha, A. N. A., Muhammad, S., & Muhammad, R. (2025). Proses Sosialisasi dan Pembelajaran Moral dalam Cerita 'Gbagba': Tinjauan Kritis melalui Teori Sosialisasi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 18-27.

pembentukan masyarakat yang kohesif dan harmonis, di mana individu dapat berinteraksi dengan cara yang saling mendukung dan memperkuat.

Secara keseluruhan, internalisasi adalah proses yang kompleks dan dinamis, di mana individu menyerap dan mengintegrasikan makna-makna sosial ke dalam diri mereka. Proses ini tidak hanya membentuk identitas pribadi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan dan pemeliharaan realitas sosial yang lebih besar. Melalui internalisasi, individu menjadi bagian dari jaringan sosial yang lebih luas, di mana mereka dapat berkontribusi pada pembentukan makna dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan bersama. Dengan demikian, internalisasi tidak hanya memperkuat identitas individu, tetapi juga memperkuat ikatan sosial yang menghubungkan individu dengan komunitas mereka, sehingga menciptakan keharmonisan dan stabilitas dalam masyarakat.

2. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses di mana individu mengungkapkan keyakinan dan pemahaman mereka terhadap kenyataan sosial ke dalam tindakan nyata. Dalam konteks ini, individu tidak hanya melihat realitas sosial secara pasif, tetapi juga menginterpretasikan dan membentuknya sesuai dengan perspektif subjektif mereka, yang dipengaruhi oleh kebiasaan dan norma-norma masyarakat di sekitarnya.⁴⁰ Proses eksternalisasi menciptakan suatu realitas sosial yang baru dan unik, yang berbeda dari realitas yang ada sebelumnya, terutama ketika individu mengalami proses sosialisasi yang tidak sempurna. Lingkungan sosial

⁴⁰ Kanal. (2017) "Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann". Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 7, No. 1.

yang ada di sekitar individu memainkan peran penting dalam mempengaruhi bagaimana mereka mengekspresikan keyakinan dan nilai-nilai mereka.

Namun, tidak semua individu berhasil beradaptasi dengan baik dalam proses ini. Terkadang, ada individu yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan praktik sosial yang berlaku, yang dapat mengakibatkan ketidakselarasan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, pemahaman yang diperoleh mengenai realitas sosial akan bervariasi, tergantung pada pengalaman dan perspektif subjektif masing-masing individu. Dalam hal ini, eksternalisasi dapat dianggap sebagai tahap mendasar bagi individu dalam beradaptasi terhadap lingkungan sosial mereka, di mana mereka berusaha untuk mengekspresikan diri dan membentuk makna dalam konteks sosial yang lebih luas.

Pada tahap ini, eksternalisasi berfungsi sebagai proses penerimaan pengetahuan, nilai-nilai, dan norma-norma dari lingkungan sosial melalui interaksi, komunikasi, pendidikan, dan pengalaman sehari-hari. Proses ini membentuk kesadaran sosial dan identitas pribadi individu, yang menjadi dasar bagi terbentuknya realitas sosial. Dalam konteks ini, individu tidak hanya menerima secara pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam membentuk makna melalui pengalaman dan interaksi dengan informasi lingkungan sosial mereka.

Hasil dari proses eksternalisasi ini kemudian diobjektifikasi, di mana ide, keyakinan, dan nilai yang telah diwujudkan menjadi bagian dari realitas sosial yang dapat diakses dan dipahami oleh orang lain. Proses ini

melibatkan transformasi dari apa yang ada dalam pikiran individu menjadi sesuatu yang bersifat eksternal, yang dapat dilihat dan dirasakan oleh orang lain.⁴¹ Dalam konteks sosial, eksternalisasi memungkinkan individu untuk berbagi ide dan keyakinan melalui berbagai bentuk interaksi, seperti berbicara, menulis, menciptakan seni, atau melakukan praktik lainnya. Dengan demikian, individu tidak hanya menyampaikan apa yang ada di dalam diri mereka, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan realitas sosial yang lebih luas.

Berger menekankan bahwa eksternalisasi adalah langkah penting dalam membangun struktur sosial, di mana individu berperan sebagai agen yang aktif dalam menciptakan dan mempertahankan norma-norma sosial.⁴² Melalui proses ini, individu dapat membentuk komunitas dan tradisi yang mencerminkan nilai-nilai bersama. Lebih jauh lagi, eksternalisasi juga menciptakan peluang bagi individu untuk beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi perubahan sosial. Ketika norma dan nilai baru muncul, individu dapat menyesuaikan diri dengan cara yang mencerminkan pengalaman dan pemahaman mereka. Proses ini menunjukkan bahwa realitas sosial bersifat dinamis dan selalu dalam keadaan berubah, tergantung pada bagaimana individu berinteraksi dan membentuk makna dalam konteks sosial mereka. Dengan demikian, eksternalisasi tidak hanya berfungsi sebagai cara menyampaikan gagasan,

⁴¹Berger, P, L. et al (2012). Tafsir sosial atas kenyataan: risalah tentang sosiologi pengetahuan / Peter L Berger . Jakarta: LP3ES

⁴² Kanal. (2017). “Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann”. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 7, No. 1.

tetapi juga sebagai mekanisme untuk membangun dan mengubah realitas sosial yang ada.

3. Objektivasi

Objektivasi adalah proses di mana individu berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya dan memaknai realitas sosial sebagai sesuatu yang eksis di luar diri mereka. Pada tahap ini, realitas sosial yang terbentuk melalui eksternalisasi menjadi objektif, sehingga terdapat dua realitas yang berbeda: realitas subjektif yang ada dalam diri individu dan realitas objektif yang ada di luar dirinya. Proses ini memungkinkan individu untuk melihat nilai-nilai dan norma-norma yang telah diciptakan sebagai bagian dari realitas sosial yang lebih besar. Objektivasi diartikan sebagai tindakan dan nilai-nilai individu tidak hanya menjadi ekspresi pribadi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan norma-norma yang diterima dalam masyarakat. Apa yang awalnya merupakan ide atau keyakinan individu dapat berkembang menjadi kenyataan yang hidup dalam komunitas. Pada tahap ini, individu mulai menganggap pengetahuan dan nilai-nilai yang diterimanya sebagai objek yang nyata dan universal. Mereka memandang nilai-nilai tersebut sebagai kebenaran yang tidak dapat dibantah dan berlaku bagi semua orang.

Berger menekankan bahwa objektivasi menciptakan struktur sosial yang dapat diakses dan dipahami oleh seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian, individu tidak hanya memandang nilai-nilai dan norma sebagai hasil dari pengalaman pribadi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem yang lebih luas yang mengatur interaksi sosial. Proses ini

memperkuat keyakinan individu dan mempengaruhi perilaku mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Ketika nilai-nilai dan norma-norma tersebut diinternalisasi oleh individu, mereka menjadi bagian dari kesadaran kolektif, yang pada gilirannya membentuk identitas dan perilaku sosial.

Objektivasi juga berfungsi untuk mengukuhkan legitimasi dari norma-norma yang ada, sehingga individu merasa terikat untuk mematuhi dan menjalankannya. Dalam konteks agama, misalnya, nilai-nilai keagamaan yang awalnya bersifat subjektif dapat menjadi norma yang diakui secara luas dalam masyarakat, membentuk perilaku dan interaksi sosial yang sesuai dengan ajaran agama tersebut. Dengan demikian, objektivasi memungkinkan individu untuk memahami realitas sosial sebagai sesuatu yang objektif, bukan sekedar subjektif, dan memperkuat struktur sosial yang ada.

Berger juga menekankan bahwa objektivasi menciptakan struktur sosial yang stabil, di mana norma dan nilai yang telah diobjektifikasi menjadi acuan bagi perilaku individu dalam masyarakat. Ketika individu menginternalisasi norma-norma ini, mereka tidak hanya mengikuti aturan yang ada, tetapi juga berkontribusi pada pemeliharaan dan penguatan struktur sosial tersebut. Dalam konteks majelis salawat, penggunaan dupa menjadi simbol yang diakui secara kolektif, menciptakan kesepakatan sosial tentang makna dan tujuan dari praktik tersebut. Objektivasi berfungsi sebagai jembatan antara individu dan masyarakat; dengan mengakui nilai-nilai dan norma-norma sebagai bagian dari realitas sosial

yang objektif, individu dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial dengan cara yang terstruktur dan terarah. Proses ini menunjukkan bahwa realitas sosial tidak hanya dibentuk oleh individu secara terpisah, tetapi juga merupakan hasil interaksi dan kesepakatan kolektif yang berlangsung dalam masyarakat.

Objektivasi terjadi ketika manusia menciptakan dan memelihara realitas sosial melalui proses eksternalisasi, yaitu ketika makna-makna sosial dikeluarkan dari diri individu dan diproyeksikan ke dalam dunia sosial. Dalam proses ini, makna-makna sosial tersebut menjadi tujuan, yaitu menjadi bagian dari realitas sosial yang diakui dan diterima oleh masyarakat. Pada tahap ini, individu mulai melihat lembaga sosial sebagai entitas yang objektif, bukan sekadar konstruksi subyektif. Mereka tidak hanya berinteraksi dengan lembaga-lembaga tersebut sebagai pengguna, tetapi juga sebagai bagian dari sistem yang lebih besar yang membentuk identitas dan perilaku mereka. Proses ini menunjukkan bagaimana makna sosial dapat terinternalisasi dalam lembaga-lembaga yang stabil, menciptakan struktur yang mendukung interaksi sosial yang teratur.

Proses objektivasi juga melibatkan institusionalisasi, yaitu proses di mana makna-makna sosial menjadi bagian dari lembaga-lembaga sosial yang stabil dan terstruktur. Dalam konteks ini, makna-makna sosial yang telah diobjektifikasi tidak hanya menjadi ide-ide individu, tetapi juga terlibat dalam struktur sosial yang lebih besar. Proses ini menciptakan rutinitas dalam kehidupan masyarakat, di mana norma dan